

**BAB III**

**PROFIL RESPONDEN DAN KONDISI KEPERCAYAAN DIRI**

**PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN**

**AL-HIDAYAH CIOMAS**

**A. Profil Responden**

**1. Profil Responden**

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat mendeskripsikan profil responden secara umum yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kp. Cilongkrang, Ds. Pondok Kahuru Kec. Ciomas, Kab. Serang

**a. Responden TF**

TF adalah remaja yang berasal dari Ciomas yang berusia 16 tahun. TF masih duduk di kelas 11(kelas 2 MA). TF memiliki keluarga tingkat menengah, pertama kali peneliti bertemu dengan TF ia adalah anak yang pendiam, tidak banyak bicara dan lebih senang menyendiri. TF adalah anak pertama dari ketiga saudara. Jika ada masalah TF lebih senang menyelesaikannya sendiri. Dalam menggunakan waktu luang, TF lebih senang mempergunakannya dengan membaca buku cerita atau novel. Ia terkadang merasa pesimis dan tidak percaya diri ketika hendak

melakukan sesuatu, atau misalnya sedang berpidato di acara muhadlarah ia merasakan gugup dan takut akan adanya kesalahan ketika ia berucap saat berpidato.<sup>1</sup>

b. Responden SA

SA adalah seorang remaja yang berasal dari Keragilan, ia saat ini duduk di kelas 11(kelas 2 MA). SA memiliki keluarga yang kurang mampu. SA adalah anak kedua dari empat saudara. SA merasa terpaksa besekolah disini karena ia tidak ingin merepotkan kedua orang tuanya. Akan tetapi, orang tuanya bersikeras agar anaknya bersekolah dan mondok di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Pada awalnya, hampir setiap malam SA menangis, ketika santriwati lain terlelap dalam tidurnya, SA hanya menangis dan akan tidur jika ia merasa lelah. Namun dengan berjalan nya waktu, SA mulai bisa beradaptasi dan mulai betah. SA merupakan anak pemalu, pendiam dan juga penyendiri. Pertama kali peneliti mengenal SA peneliti merasa kesulitan ketika melakukan komunikasi dengan SA. Hal ini terlihat ketika peneliti mencoba mendekati SA selalu menghindar. Hal seperti ini terjadi bukan hanya sekali atau dua kali ketika peneliti

---

<sup>1</sup> TF, Diwawancarai oleh Annisa Rahman, di Pondok Pesantren Al-Hidayah, 01 November 2020

mencoba mencoba mendekatinya, tetapi berkali-kali. SA seringkali merasakan khawatir terhadap penolakan orang lain terhadap dirinya.<sup>2</sup>

c. Responden SS

SS seorang remaja yang berasal dari Lampung. Ia saat ini masih duduk di kelas 12(kelas 3 MA). Keluarga SS merupakan kalangan menengah. SS merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. SS sedang dalam masa kebingungan karena ia sebentar lagi akan lulus dari Pondok Pesantren ini. SS bingung akan melanjutkan ke jenjang berikutnya, karena ia masih belum tahu harus mengambil jurusan apa yang sesuai dengannya. SS ingin sekali mengambil jurusan sastra Inggris, tapi SS takut tidak bisa menguasai dalam bidang tersebut. Kemudian peneliti mencoba untuk memberikan arahan kepada SS agar tidak merasa bingung, mengurangi kurangnya kepercayaan dirinya, dan membuat SS tidak menjadikan hal ini sebagai beban. Dalam waktu luangnya, SS lebih senang menggunakan waktunya dengan mengaji dan membaca shalawat.

---

<sup>2</sup> SA, Diwawancarai oleh Annisa Rahman, di Pondok Pesantren Al-Hidayah, 01 November 2020.

SS merupakan anak yang cerdas, SS juga memiliki suara yang bagus ketika membaca ayat suci Al-Qur'an. Akan tetapi, SS merasa enggan jika ia di minta untuk membaca ayat suci Al-Qur'an di hadapan orang banyak, SS seringkali tidak menerima realita terhadap dirinya dan menganggap rendah kemampuan yang dimilikinya, SS hanya berani melakukannya di kamar saja. Pertama kali peneliti mengenal SS, SS sudah bisa di ajak berkomunikasi dengan baik, tapi SS juga merupakan anak yang tingkat kepercayaan dirinya rendah, SS anak yang pemalu, pesimis, penakut, lebih suka menyendiri dan jika ada masalah SS lebih senang menyimpannya sendiri dan menyelesaikannya sendiri tanpa orang lain tahu.<sup>3</sup>

d. Responden FH

FH adalah seorang remaja yang berasal dari kota Tangerang, ia saat ini masih duduk di kelas 10 (kelas 1 MA). Keluarga SS adalah keluarga yang tidak mampu. FH merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Dalam mengisi waktu luang, FH mempergunakannya dengan membaca buku. FH selalu merasa malu jika ia bermain dengan teman sebaya nya, karena ia

---

<sup>3</sup> SS, Diwawancarai oleh Annisa Rahman, di Pondok Pesantren Al-Hidayah, 05 November 2020.

merasa tidak setara dengan teman temannya jika di lihat dari segi ekonomi. Maka dari itu, FH terkadang merasa iri melihat teman-temannya, FH merasa tidak percaya diri karena ia seringkali merasa takut merasa gagal dan selalu bersikap pesimis. FH melihat kehidupan mereka terasa menyenangkan jika dibandingkan dengan kehidupan yang FH alami. Pertama kali peneliti mengenal FH, ia susah sekali diajak bicara, akan tetapi jika kita sudah membuatnya merasa nyaman, ia akan menceritakan semua yang ia alami.<sup>4</sup>

e. Responden NK

NK adalah seorang remaja yang berasal dari Ciomas, ia saat ini masih duduk di kelas 11 (kelas 2 MA). NK adalah anak pertama dari dua bersaudara. Keluarga NK termasuk dalam kalangan yang berkecukupan. NK mengisi waktu luangnya dengan menyanyi, membaca dan bermain. NK merupakan anak yang memiliki tingkat emosi yang tidak stabil, gampang marah, dan terkadang melakukan hal yang tidak baik, seperti kabur dari asrama, membuat keributan dengan temannya, dan berpacaran. NK melakukan hal tersebut karena ia merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Akan tetapi, NK merasa malu jika

---

<sup>4</sup> FH, Diwawancarai oleh Annisa Rahman, di Pondok Pesantren Al-Hidayah, 05 November 2020.

disuruh untuk menunjukkan bakatnya atau kemampuan berpidatonya di atas mimbar ketika muhadlarah. Pertama kali peneliti mengenal NK, ia cukup jutek dan tertutup, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, ia dapat membuka dirinya.<sup>5</sup>

## **B. Kondisi Kepercayaan Diri Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ciomas**

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orangtua-remaja. Beberapa peneliti yang membahas tentang perkembangan anak remaja menyatakan, bahwa pencapaian otonomi psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting ari masa remaja. Akan tetapi, terdapat perbedaan mengenai tipe lingkungan keluarga. Keluarga yang baik berkembang dari hubungan orangtua dengan anak yang positif dan suportif.<sup>6</sup>

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak remaja berada pada kondisi hubungan keluarga yang positif, ada beberapa di antara mereka yang mau tidak mau, suka tidak suka berada pada keluarga yang tidak memiliki hubungan keluarga yang baik. Dengan kata lain

---

<sup>5</sup> NK Diwawancarai oleh Annisa Rahman, di Pondok Pesantren Al-Hidayah, 05 November 2020.

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.....*,h.222

keluarga yang mengalami disfungsi atau kemandegan yaitu keberfungsian antar keluarga seperti ayah, ibu dan anak tidak berjalan sesuai dengan fungsinya. Salah satu keluarga yang mengalami disfungsi adalah meninggalnya salah satu atau kedua orang tua mereka serta mereka yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak mampu (miskin) sehingga anak-anak yang kurang beruntung tersebut, kemudian tinggal di asrama atau di Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri para santriwati yang berada di Pondok Pesantren AL-Hidayah peneliti melakukan wawancara kepada santriwati dan beberapa pengurus di Pondok ini. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pengurus dan ke beberapa santriwati. Dari hasil pengamatan, peneliti ketika datang ke Pondok, peneliti melihat para santriwati yang secara fisik bersih dan terawat, namun secara mental ada beberapa dari mereka sulit untuk diajak berkomunikasi terutama dengan orang-orang yang baru dan belum mereka kenal, mereka merasa malu, tidak berani, merasa tidak percaya diri, dan juga berinteraksi dengan orang lain kurang baik, initerlihat peneliti ketika mencoba menemui mereka di kamarnya, ada beberapa di antaranya berusaha untuk bersembunyi di belakang pintu dan ada pula yang diajak bicara malah melarikan diri.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai pemimpin di Pondok Pesantren Al-Hidayah terkait dengan kondisi kepercayaan diri remaja yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah, K.H Fauzi Amruri menuturkan bahwa, “Memang ada beberapa anak yang pintar, bisa dalam kegiatan belajar tetapi tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkan mungkin ini disebabkan karena malu, takut dan tidak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, penyebab dari kurangnya rasa percaya diri mereka bias jadi disebabkan oleh keadaan latar belakang kehidupannya”.<sup>7</sup>

Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah satu pengurus di Pondok Pesantren Tersebut, yaitu Siti Fatimatuzzahroh dengan menanyakan bagaimana kondisi kepercayaan diri para santriwati secara keseluruhan. Siti Fatimatuzzahroh mengatakan bahwa, “Pada umumnya para santriwati secara keseluruhan memiliki rasa percaya diri yang cukup baik, namun ada beberapa di antara mereka ketika berhadapan dengan orang baru serta tampil di depan orang banyak mereka tidak mau untuk tampil ke depan dan selalu merasa malu, menurut saya mereka kurang percaya diri sehingga kondisinya seperti ini”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> K.H Fauzi Amruri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah, wawancara pada 01 November 2020, pukul 16.00 WIB

<sup>8</sup> Siti Fatimatuzzahroh, Pengurus (Osis) bagian keamanan di Pondok pesantren Al-Hidayah, wawancara dilakukan pada 05 November 2020, Pukul 14.00 WIB

Setelah melakukan wawan cara dengan pengurus yang ada di Pondok tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada 5 remaja yang berusia sekitar 15-17 tahun,dengan memberikan 10 pertanyaan terkait dengan kepercayaan diri mereka. Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui kondisi kepercayaan diri para santriwati yang berada di Pondok Pesantren Al-Hidayah khususnya pada santriwati usia remaja. Adapun hasil dari penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 5 santriwati yang berada di Pondok Pesantren tersebut, ialah sebagai berikut :

1. Dari 5 remaja peneliti menemukan 3 responden yang memiliki rasa malu ketika bertemu dengan orang asing yang belum mereka kenal. Hal ini ditandai dengan tingkah laku atau sikap santriwati yang mencoba untuk bersembunyi di belakang pintu dan juga melarikan diri saat peneliti dating pertama kali untuk menemui mereka di kamarnya masing-masing.
2. Dari 5 remaja peneliti menemukan 2 responden yang merasa minder ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang baru. Hal ini ditandai dengan sikap santriwari yang diam saja ketika diberi beberapa pertanyaan dan mencoba untuk meninggalkan peneliti.

3. Dari 5 remaja peneliti menemukan 1 responden yang merasa bahwa banyak orang yang tidak menyukainya. Hal ini dapat terlihat dari sikap anak asuh yang pendiam dan tidak banyak bicara.
4. Dari 5 remaja peneliti menemukan 3 responden yang merasa takut dan gagal (pesimis) ketika melakukan sesuatu. Hal ini dapat terlihat dari sikap anak asuh yang pernah mengalami kegagalan dan suatu hal dan peneliti meminta santriwati tersebut untuk mencoba kembali sesuatu yang gagal, namun santriwati tersebut tidak mau karena merasa takut gagal lagi yang pada akhirnya membuat kecewa orang-orang terdekatnya.
5. Dari 5 remaja peneliti menemukan 2 responden yang merasa dan berpikir bahwa dalam dirinya tidak ada yang bisa di banggakan. Hal ini dapat dilihat dari sikap santriwati yang tidak berani untuk memperlihatkan potensi yang ada pada dirinya.
6. Dari 5 remaja peneliti menemukan 1 responden yang sering menilai diri sendiri jelek dan berkata yang jelek-jelek pada diri sendiri. Hal ini ditandai dengan pengakuan para santriwati yang merasa rendah diri dan menganggap diri sendiri tidak ada apa-apanya dibandingkan teman-teman mereka yang lain.

7. Dari 5 santriwati peneliti menemukan 4 responden yang tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka atau untuk tampil di hadapan orang banyak. Kondisi ini dapat di lihat dari sikap santriwati yang memiliki potensi atau mampu dalam melakukan sesuatu namun, santriwati tersebut tidak berani untuk mengaplikasikannya.
8. Dari 5 remaja peneliti menemukan 3 responden yang merasa tidak nyaman ketika berada di sekitar orang yang mereka tidak kenal. Kondisi seperti ini ditandai dengan sikap yang kelihatan risi dan tidak nyaman ketika peneliti mencoba untuk mendekatinya.
9. Dari 5 remaja peneliti menemukan 5 remaja tersebut yang selalu memikirkan tentang perkataan orang lain yang dapat membuat santriwati tersebut merasa patah semangat atau sebaliknya. Hal ini di tandai dengan cara mereka mengungkapkan apa yang orang lain katakan terhadap mereka.<sup>9</sup>

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan memberikan 9 pertanyaan kepada 5 remaja atau responden peneliti menyimpulkan bahwa 5 dari 5 responden yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan santriwati, di Pondok Pesantren Al-Hidayah pada 14 November 2020

berada di Pondok Pesantren Al-Hidayah memiliki rasa percaya diri yang rendah atau kurang percaya diri.

Selain melakukan wawancara untuk memperkuat data, peneliti juga mencoba untuk menganalisis kondisi psikologis dari 5 remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri. Ketika melakukan wawancara peneliti menemukan 5 remaja yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti dengan perasaan gugup dan ketakutan, malu, grogi, tidak yakin terhadap diri sendiri, takut salah serta ketidakmampuan mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti selain itu, ada beberapa remaja ketika diwawancarai malah menghindar dan pergi meninggalkan peneliti ada yang mengalihkan perhatiannya dengan pura-pura belajar karena tidak mau untuk di wawancarai.

Pengalaman juga dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang, karena pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

Setelah melakukan wawancara dengan responden peneliti menyimpulkan bahwa para responden mengalami ketidakpercayaan diri di Pondok Pesantren, gejala-gejala kepercayaan diri yang

dirasakan oleh para responden. Dari uraian responden peneliti membuat tabel ketidakpercayaan diri para santriwati sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Ketidak Percayaan Diri Responden**

No	Karakteristik Individu yang Kurang Percaya Diri	Responden				
		TF	SA	SS	FH	NK
1	Malu					√
2	Pesimis	√		√	√	
3	Sulit menerima realita dan merasa kemampuan rendah		√	√		
4	Takut gagal				√	

Sumber : Wawancara dengan Remaja di Pondok Pesantren Al-Hidayah

Keterangan :

Tanda √ menandakan bahwa remaja mengalami gejala kurang percaya diri

1. Merasa malu. Sikap ini dialami oleh salah satu responden yaitu NK, ia merasa malu jika ia berpidato diatas mimbar ketika muhadlarah.
2. Pesimis, sikap pesimis ini dialami oleh tiga orang responden yaitu TF SS dan FH. TF merasakan pesimis ketika ia berpidato. SS dan

FH merasa pesimis ketika ia ingin berekspresi atau mengeluarkan bakatnya ketika ada perlombaan-perlombaan ia pesimis jika hendak mengikuti perlombaan tersebut sebelum mencobanya.

3. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri. Namun, di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri. Sikap ini dialami oleh satu orang responden yaitu SS. SS merasa gejala ini ketika ia memiliki kemampuan terhadap dirinya akan tetapi ia tidak dapat mengembangkan dan menerika bakat tersebut dengan baik, karena ia takut akan mencoba mengekspresikannya.
4. Takut gagal sikap ini dialami oleh satu responden yaitu FH, gejala ini dirasakan FH ketika ia ingin melakukan hal baru dalam hidupnya akan tetapi ia takut akan kegagalan akan menimpa dirinya.<sup>10</sup>

### **C. Latar Belakang Remaja di Pondok pesantren Al-Hidayah**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah ciomas, dilaksanakan dengan 5 orang remaja. Remaja trsebut adalah TF, SA, SS, FH, dan NK. Mereka mengalami beberapa gejala kurang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Remaja, di Pondok Pesantren Al-Hidayah pada 14 November 2020

percaya diri. Kondisi ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu berkembang kurang baik, faktor-faktor ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya, faktor-faktor tersebut ialah konsep diri, penyesuaian diri, pengalaman dan pendidikan. Dipandang dari segi psikogenik penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan social individu (latar belakang), terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Penyesuaian diri terhadap remaja juga dapat mempengaruhi setiap perkembangan rasa percaya diri. Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental, dan tingkah laku yang mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik –konflik dan frustrasi yang di alaminya.<sup>11</sup>

Pengalaman yang tidak menyenangkan yang di alami oleh santriwati yang akan selalu membekas dalam dirinya sehingga anak mengalami depresi. Seperti yang terjadi pada SA yang mempunyai pengalaman khusus yang tidak menyenangkan. SA mengalami perlakuan yang kurang baik dari ibunya sendiri, SA merasa dirinya terlalu ditekan oleh ibunya untuk mendapatkan nilai paling bagus di

---

<sup>11</sup> Desmita, *Perkembangan Psikologi Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-1, h. 195-196.

sekolah atau di Pondok Pesantren tersebut, sehingga ia di ancam oleh ibunya jikalau ia tidak bias memiliki nilai yang terbia, maka ia tidak akan di jenguk oleh ibunya, dan tidak akan membawakan sesuatu hal yang SA sukai saat menjenguknya di Pondok.

Pengalaman juga dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang, karena pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

